

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Akhir-akhir ini isu radikalisme ini menjadi wacana yang menarik di beberapa kalangan, khususnya akademisi. Isu radikalisme ini menjadi booming di ranah publik belakangan ini akibat begitu masifnya gerakan radikal di Indonesia yang ditandai dengan munculnya beberapa sekte, aliran, dan kelompok-kelompok baru yang mengatasnamakan Islam. Sejalan dengan menjamurnya ormas-ormas keagamaan, menjadikan isu radikalisme sebagai tema yang begitu hangat dan gencar belakangan ini dibicarakan hingga menjadi isu yang mengglobal, sehingga tidak heran jika Christina Parolin menyampaikan bahwa akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme.<sup>1</sup> Khususnya pada kalangan pelajar dan pemuda di Indonesia.

Kepengamatan pemuda terhadap ideologi radikalisme merupakan isu yang harus dicermati di tengah bonus demografi yang tengah berlangsung dinegeri ini. Perntaannya, mengapa pemuda remaja? Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential recruit yang muda dibujuk “narasi tipis” ideologi radikalisme. Pemuda remaja adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal.<sup>2</sup> Sehingga tidak heran jika pemuda saat ini kerap menjadi pelaku lapangan kaderisasi paham radikal khususnya bom bunuh diri.

---

<sup>1</sup> Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790-c. 1845* (Australia: ANU E Press, 2010), Cet.ke-1, hal. 3

<sup>2</sup> <https://geotimes.co.id/opini/anak-remaja-target-radikalisme>, diakses pada tanggal 24 Januari 2021 Pukul 18:00 WIB.

Keterlibatan kalangan pemuda tersebut menunjukkan peran mereka sebagai elemen penting dalam gerakan radikal di Indonesia. Cukup beralasan, para pemuda menjadi *target man* dalam proses kaderisasi paham radikal mengingat para pemuda menghadapi sejumlah persoalan secara sosial, seperti pengangguran, marjinalitas, hingga sentimen kehilangan pegangan, dalam hal ini figur panutan yang kemudian membuat mereka menjadi sumber penting rekrutmen radikalisme. Secara bersamaan, Islam radikal menjadi perisai ideologis yang digunakan oleh kaum muda dalam menghadapi keterpinggiran dalam masyarakat serta melindungi diri mereka dari arus deras nilai-nilai dan budaya global.<sup>3</sup>

Tindakan kekerasan dewasa ini sering terjadi dimana-mana baik dalam bentuk penyerangan terhadap oknum atau kelompok tertentu, perusakan, tawuran pelajar, kerusuhan warga, kisruh mahasiswa, pembunuhan, bahkan pengeboman. Semua ini bukan saja berdampak terhadap material, tapi kehilangan nyawa manusia. Diakui memang ide dari gerakan radikalisme pada awalnya adalah untuk mencapai perubahan, namun cara untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan paksaan dan kekerasan yang dapat menimbulkan kerusuhan atau konflik horizontal di masyarakat. Diantara faktor penyebab radikalisme di Indonesia adalah faktor eksternal yaitu masuknya pengaruh kekejaman kelompok Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan faktor internal yaitu munculnya organisasi keagamaan yang cenderung radikal, diantaranya Jamaah Islamiyah (JI), Majelis

---

<sup>3</sup>Asef Bayat, "Muslim Youth and the Claim of Youthfulness, dalam Tien Rohmatin, *Nilai-nilai Pluralisme dalam Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)*", *jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016, 134.

MujahidinIndonesia (MMI), Negara Islam Indonesia (NII), dan Mujahidin IndonesiaTimur (MIT).<sup>4</sup>

Radikalisme merupakan suatu pendapat yang fanatik terhadap pendapat orang lain, tidak dialogis mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan maqasid al-syari'ah.<sup>5</sup> Berfikir cerdas dan bertindak cepat sangat penting ditanamkan pada masyarakat sejak dini terhadap kewaspadaan paham radikalisme, agar bangsa ini dapat terjaga dari pengaruh paham tersebut.

Istilah radikalisme dalam agama ibarat pisau bermata dua, satu sisi, makna positif dari radikalisme adalah spirit menuju perubahan ke arah lebih baik yang disebut islah (perbaikan) atau tajdid (pembaharuan). Dengan begitu radikalisme bukan sinonim ekstrimitas atau kekerasan, ia sangat bermakna apabila dijalankan melalui pemahaman agama yang menyeluruh dan di aplikasikan untuk ranah pribadi. Namun disisi lain, radikalisme menjadi berbahaya jika sampai pada tataran ghuluw (melampaui batas) dan ifrath (keterlaluhan) ketika dipaksakan dengan peneluk agamalain.<sup>6</sup>

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan yang sebetulnya tidak bisa dibenarkan juga. Pemahaman seperti ini sesungguhnya tidak disebabkan oleh faktor tunggal

---

<sup>4</sup>Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol. 17 No. 2, (Desember 2017), hal. 17.

<sup>5</sup>Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren SalafiHaraki di Indonesia", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 14, (Mei, 2014), hal. 186-187.

<sup>6</sup>Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Jurnal Islamuna* Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hal. 1-2

yang berdiri sendiri. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, politik bahkan pendidikanpun ikut andil dalam memengaruhi radikalisme agama.<sup>7</sup> Namun demikian, radikalisme agama sering kali digerakkan oleh pemahaman keagamaan yang sempit, perasaan tertekan, terhegemoni, tidak aman secara psikososial, serta ketidakadilan local dan global. Gerakan ini memperoleh banyak pengikut di kalangan generasi muda islam yang tumbuh di bawah sistem pemerintahan nasionalis-sekuler.<sup>8</sup>

Aksi radikalisme berbasis agama ini memegang dominasi dalam beberapa praktek kekerasan yang kerap sekali menjadi pemicu pertentangan, pertikaian dan konflik yang sering mengguncang Indonesia. Hal ini makin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia di tengah upaya-upaya serius yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Bahkan, paham radikalisme semakin tumbuh subur dan intensitasnya makin meningkat dewasa ini.

Negara Indonesia menjadi salah satu target studi khusus dalam penelitian kekerasan yang dibalut dengan nilai-nilai yang bersifat agama di wilayah Asia.<sup>9</sup> Terdapat berbagai macam kasus terorisme yang terjadi di tanah air yang dilakukan oleh teroris pemeluk agama Islam, di antaranya yaitu aksi bom bunuh diri di Solokuro Lamongan yang yang hampir tidak

---

<sup>7</sup>Wawan H. Purwanto, *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akarnya, Memungkinkah?* (Jakarta: CMB Press, 2007), hal. 15.

<sup>8</sup>Mark Jurgensmeyer, *Terorisme Para Pembela Agama* (Yogyakarta: Terawang Press, 2003), hal. 16

<sup>9</sup>M. Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS -Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal diIndonesia Kontemporer", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Jurnal Episteme*, Vol. 10, No.1, Juni 2015), hal. 78-79.

pernah terjadisebelumnya. Sejak peristiwa teror Bom Bali 1 yang menewaskan 202 korban jiwa dan 209 orang luka-luka atau cedera, peristiwa ini dianggap sebagai peristiwa terorisme terparah dalam sejarah Indonesia hingga tahun 2013, sekurang- kurangnya telah berlangsung dua belas kali aksi bom bunuh diri di Indonesia.<sup>10</sup> Oknum Islam berhaluan radikal yang bersifat negatif dan Jamaah Islamiyah (JI) selalu disoroti dengan bergulirnya aksi terorisme yang terjadi pasca reformasi pemerintahan.

Hal ini bertentangan dengan surat Al-An'am ayat 151 yang berbunyi:

اِنَّ اَكْفَرَ لِمَنْ قُلَّ تَعَالَوْا اَنْتُمْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْءًا وَّ بِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّلَا تَقْتُلُوْا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْ وَّلَا تَقْرَبُوْا الْفَوْحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنٌ وَّلَا تَقْتُلُوْا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّ ذٰلِكُمْ وَاَنْتُمْ بِهٖ لَعٰلَمٌ تَعْقِلُوْنَ

۱۵۱

Artinya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

<sup>10</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Bom\\_Bali\\_2002](https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002) di akses pada tanggal 24 Januari 2021 pukul 19.00 WIB

Temuan berbagai survei tersebut menunjukkan bahwa kaum muda merupakan sasaran kaderisasi paham radikal, sehingga tidak heran jika para pemuda ini kerap menjadi pelaku lapangan dalam berbagai aksi radikal khususnya bom bunuh diri. Seperti contoh yang terjadi pada awal tahun 2011, di mana tiga terduga teroris yang ditangkap masih berstatus pelajar di salah satu sekolah di Klaten.<sup>11</sup> Akhir 2016 kemaren sebagaimana disampaikan Suhardi Alius juga terjadi pengeboman di gereja Oikumene, Samarinda. Dua orang dari para pelaku bom tersebut masih muda bahkan tergolong masih remaja, yakni umur 16 dan 17 tahun. Bahkan peran mereka sebagai pembuat bom. Secara keseluruhan data narapidana terorisme, berdasarkan data sasaran program deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Februari 2017, memperlihatkan bahwa lebih dari 52% napi teroris yang menghuni LP ialah generasi muda (usia 17-34 tahun).<sup>12</sup>

Terbukti setelah dipublish penyebaran radikalisme meluas di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Timur oleh BNPT pada bulan Agustus 2017 tersebut, aksi teror beberapa kali terjadi di Jawa Timur seperti di kota Surabaya dan Sidoarjo. Sebelum terjadi teror di kota Surabaya dan Sidoarjo tujuh hari berturut-turut Indonesia diserbu teror.<sup>13</sup> Dari kerusuhan di Rutan Mako Brimob yang menewaskan lima polisi, hingga bom bunuh diri tigakeluarga di Surabaya.

---

<sup>11</sup> Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo* Vol. 20, No.1, Mei 2012, hal. 81.

<sup>12</sup> Suhardi Alius, Terorisme Menyasar Generasi Muda, dalam <http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/>, diakses pada 24 Januari 2021 Pukul 19:15 WIB.

<sup>13</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-44110808>, diakses pada 24 Januari 2021 pukul 19.40 WIB

Setelah tujuh hari berturut-turut pada 13-14 Mei 2018 terjadi teror beruntun di Indonesia, pada bulan Juli Indonesia kembali dikejutkan kembali dengan aksi teror peledakan bom yang terjadi di Pasuruan tepatnya di Desa Pogar Kecamatan Bangil terdapat satu korban dalam kejadian ini yang merupakan anak dari pelaku, sedangkan pelaku masih gagal ditangkap.<sup>14</sup> Kasus terorisme yang terjadi di Provinsi Jawa Timur tersebut, menarik perhatian masyarakat khususnya aparat kepolisian dan akademisi. Tindak terorisme mengalami kenaikan yang serius, khususnya penggunaan metode baru dalam melakukan aksi teror, yaitu aksi bom bunuh diri yang melibatkansatu keluarga yang terdapat anak berusia 10 Tahun kebawah mnejadi pelaku korban radikalisasi ideologi keagamaan oleh orang tua.

Sebuah sistem pencegahan dan pengembangan deteksi yang komprehensif sangat diperlukan sehingga mampu menangkal paham radikalisme, dan penguatan ideologi kebangsaan yang dilakukan dengan cara-cara kreatif serta menyeluruh para pelajar pemuda menjadi hal yang mutlak dilaksanakan agar tercipta nasionalisme yang tinggi.<sup>15</sup>

Masa remaja merupakan masa perkembangan secara fisik, biologis, psikis, dan emosional, pada masa ini remaja memiliki tingkat emosional yang belum stabil, sehingga mudah untuk terbawa arus demi mendapatkan jati diri sendiri. Maka dari itu organisasi yang positif disini sangatlah diperlukan sebagai sarana untuk menangkal radikalisme. Karena masa remaja saat ini

---

<sup>14</sup><https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org/v/s/m.liputan6.com/amp/3580042/headlineledakanbom-di-bangil-pasuruan-sinyal-teror-belum-usai> diakses pada tanggal 24 Januari 2021 Pukul 20:00 WIB.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Nurlaili Nadifa IPNU-IPPNU PAC Ngunut pada tanggal 16 januari 2021

merupakan masa keemasan yang sangat berharga dan tidak akan bisa terulang kembali.

IPNU-IPPNU di Tulungagung khususnya di PAC Ngunut dan PAC Boyolangu Telah menunjukkan berbagai kegiatan positif sebagai wadah pengkaderan untuk menguatkan generasi muda dalam menangkal radikalisme. Selain sebagai wadah pengkaderan untuk menguatkan generasi muda dalam menangkal radikalisme, juga sebagai penguatan pelajar dalam mengembangkan Islam ala Ahlissunnah wal Jama'ah dan melestarikan tradisi amaliyah NU seperti tahlilan, dzibaan, istoghosah, dakwah bil medsos dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Penting untuk melihat IPNU IPPNU PAC Ngunut dan PAC Boyolangu sebagai organisasi sayap NU ditingkat pelajar untuk berpikir secara serius dalam upaya penanganan penanaman ajaran radikal di kalangan generasi muda. Jika tidak, Indonesia bisa menjadi ajang pertempuran tiada habisnya sebagaimana terjadi di Afganistan. Pembinaan Islam di tingkat sekolah menengah atas mungkin lebih mudah dilakukan oleh guru agama atau pihak sekolah. Mahasiswa di kampus perlu pendekatan yang berbeda karena mereka lebih dewasa dan lebih bebas dalam berorganisasi. Organisasi-organisasi mahasiswa Islam moderat harus didorong untuk lebih aktif dalam membimbing mahasiswa baru agar mereka tidak gampang tergiur dengan ajakan Islam radikal yang disampaikan dengan cara menarik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan dian khofifah eka putri, IPNU-IPPNU PAC Boyolangu pada tanggal 15 Januari 2021

<sup>17</sup>Wawancara dengan Nurlaili Nadifa IPNU-IPPNU PAC Ngunut pada tanggal 16 Januari 2021

Berkeenaan latar belakang yang peneliti sudah paparkan, bahwa peran aktif IPNU IPPNU selama ini tidak diragukan lagi, salah satunya menjadi benteng akidah Ahlussunnah Wal Jamaah, menjunjung tinggi nilai-nilai Islam tanpa kekerasan. Karena banyak gerakan-gerakan atau organisasi yang bersifat radikal yang mengatasnamakan Islam menjadi generasi muda sebagai target utama. Bersama IPNU IPPNU PAC Ngunut dan PAC Boyolangu ikut berperan aktif dalam menangkal radikalisme dalam berbagai kegiatan.

IPNU-IPPNU di Tulungagung khususnya di PAC Ngunut dan PAC Boyolangu Telah menunjukkan berbagai kegiatan positif yang implikasinya adalah membentengi kaum muda dari radikalisme. Bertolak dari paparan tentang problematika radikalisme di kalangan pemuda dan kontribusi pemuda khususnya pelajar dalam menangkal paham radikalisme, maka peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam terkait judul “Strategi Penerapan Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multisitus IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut).

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah typologi penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut?
2. Bagaimanakah implementasi penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut?

3. Bagaimanakah dampak penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan typologi penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut
2. Untuk mendeskripsikan implementasi penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU PAC Boyolangu dan IPNU-IPPNU PAC Ngunut

### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian selain mempunyai latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian tentu juga memiliki kegunaan penelitian. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan kualitas nilai Islam moderat sebagai acuan dalam menanggulangi radikalisme dan teorisme yang sering mengatasnamakan agama. Secara khusus kegunaandalam peneltian ini diharapkan memberikan kontribusi manfaat teoritis maupun praktis, agar dapat dijadikan pedoman dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi

masyarakat dalam menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi. Yang bersifat kompleks dan saling berkaitan.

#### 1. Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini nantinya, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan reflektif, konstruktif, dan langkah antisipatif yang harus dikembangkan dalam menangkal kasus radikalisme di lembaga- lembaga pendidikan formal dan non formal

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumber informasi bagi pembaca mengenai pentingnya menangkal radikalisme demi tercapainya maksud dan tujuan, agar dapat berinovasi dalam penyempurnaan dan pengembangan di lembaga pendidikan sekolah.
- b. Bagi pendidikan sekolah agar selalu melahirkan generasi penerus perjuangan bangsa, generasi yang memiliki paham keagamaan yang membumi, moderat inklusif, akomodatif terhadap perkembangan zaman yang selamat dari paham radikal. Menjaga spirit modernitas dalam manajemen pendidikan yang didasarkan pada logika keagamaan dan berorientasi ke masa depan yang selalu menebar kedamaian sesuai prinsip Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.
- c. Bagi masyarakat luas penelitian ini bermanfaat untuk menangkal radikalisme untuk menciptakan hubungan sosial masyarakat yang hidup berdampingan dalam perbedaan secara damai serta mendukung perdamaian dunia.

#### **E. Penegasan Istilah**

1. Secara konseptual

- a. Strategi merupakan segala cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>18</sup>
- b. Nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>19</sup> Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan nilai secara bervariasi akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satu diantaranya Abu Ahmadi dan Noor Salimi mengartikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>20</sup> Dan dalam pengertian lain, nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>21</sup>

Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah), berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan al-Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah),

---

<sup>18</sup>Made Wena, *Stratei Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

<sup>19</sup>KBBI Offline 1.3.

<sup>20</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, cet. Ke-5* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202.

<sup>21</sup>Harold Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.

berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan al-Jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai aswaja merupakan sekumpulan tipe kepercayaan yang bersumber dari ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dimana nilai-nilai tersebut sesungguhnya berasal dari sunnah Nabi Muhammad SAW baik pemikiran, perkataan maupun perbuatan yang kemudian menjadi identitas bagi para pengikutnya. Sedangkan An-Nahdliyah sendiri merupakan sebutan lain organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama

- c. Radikalisme merupakan suatu pendapat yang fanatik terhadap pendapat orang lain, tidak dialogis mengabaikan terhadap kesejarahan Islam, suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dalam memahami teks agama tanpa mempertimbangkan tujuan maqasid al-syari'ah.<sup>23</sup>

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional dari strategi penerapan nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di IPNU-IPPNU

---

<sup>22</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 5.

<sup>23</sup> Mukhibat, "Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-Nilai Pluralitas...", hal. 186-187.

Kecamatan Ngunut dan IPNU-IPPNU Kecamatan Boyolangu adalah penguraian dan penelaahan yang terkait dengan Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme ditinjau dari aspek typologi, implementasi dan dampak di IPNU-IPPNU Kecamatan Ngunut dan IPNU-IPPNU Kecamatan Boyolangu.